

BAB V

PEMBAHASAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen

Dalam penelitian terdahulu, sebuah penelitian yang di lakukan oleh Agustinus Bandur yang berjudul *The Implementation of School-Based Management in Indonesia: Creating conflicts in regional dalam The Interdisciplinary Journal of NTT Development Studies - An International Bilingual Journal levels 1 (1) (2009) 16-27 ISSN: 20856504* dalam penelitian yang di lakukan di Nusa Tenggara Timor Indonesia dalam kesimpulanya menyatakan reformasi di bidang pendidikan publik dengan keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah membawa perbaikan yang signifikan di sekolah. Di Indonesia pelaksanaan MBS sejak pergantian abad ke-21 telah menjadi reformasi strategis diadopsi sebagai kendaraan untuk perbaikan sekolah. Namun, meskipun hasil yang cukup berhasil dari inisiatif MBS, masalah dan tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin sekolah dan anggota dewan sekolah yang tidak dapat dihindari. Analisis data kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa anggota dewan sekolah seperti kepala sekolah dan perwakilan guru dihadapkan beberapa masalah dengan referensi khusus untuk wewenang pengambilan keputusan dalam hal penentuan buku teks dan

pengeluaran dari hibah. Makalah ini menunjukkan bahwa penerapan MBS di Indonesia dan khususnya di Nusa Tenggara Timur memerlukan pelatihan intensif dan lokakarya tentang MBS, kepemimpinan sekolah, praktek manajerial, dan pengembangan profesional. Pelatihan dan lokakarya perlu untuk melibatkan semua pemangku kepentingan terkait termasuk pejabat pemerintah dan para pemangku kepentingan sekolah. Dalam praktik lebih teknis, pemerintah daerah perlu menyediakan bahan-bahan yang relevan di MBS berdasarkan penelitian dan seminar umum dan / atau lokakarya. MBS sering menimbulkan masalah baru jika tidak di laksanakan dengan baik oleh para stake holder yang berperan di dalamnya. Pelatihan dan study banding merupakan solusi yang ampuh.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyyah futuhiyyah – 1 Mranggen tentang pengelolaan sekolah berbasis religi diketahui bahwa pengelolaan sekolah berbasis religi yang dilakukan di madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak menggunakan Konsep School Based Management atau Manajemen Berbasis Sekolah untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan sekolah KMB memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang luas bagi sekolah berdasarkan profesionalisme untuk menata organisasi sekolah, mencari dan mengembangkan serta mendayagunakan sumberdaya pendidikan yang tersedia, dan memperbaiki kinerja sekolah. Sekolah, masyarakat dan

pemerintah bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam visi yang telah ditentukan di awal. Sedangkan masyarakat Hubungan masyarakat dalam pengelolaan sekolah berbasis religi ini kebanyakan berdasarkan hubungan emosional terutama dalam emosional keagamaan hal ini yang membuat sekolah berbasis religi ini tetap eksis dan bahkan berkembang karena mendapatkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Sehingga gesekan dalam perjalanan jarang terjadi karena faktor kepercayaan dan agama yang menitik beratkan pada nilai – nilai ajaran kebenaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mikael Kindberg dengan judul *“From Jesus and God to Muhammad and Allah – and back again; Kenyan Christian and Islamic religious education in the slums of Kibera”*; di dalam penelitian ini mengambil tempat di daerah kumuh di daerah Nairobi ibu kota negara Kenya. Hasil dari penelitian ini adalah Cristian Religious Education (CRE) dan Islamic Religious Education (IRE) pada sekolah – sekolah agama di mengalami pergeseran. Nilai agama sebagai dasar pengajaran disekolah mengalami penurunan terutama dalam pergaulan siswa sehari. Sekolah mengalami dilema dalam menerapkan metode pengajaran. Di sisi lain guru harus mengajar menggunakan silabus dan di tuntutan untuk mengikuti kurikulum, menghabiskan materi belajar sedangkan siswa tersebut mengalami degradasi moral dalam pergaulan. Guru harus memutuskan untuk menghabiskan waktu untuk mengejar materi

pembelajaran atau mengejar memperbaiki moral yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini menjadi sangat mustahil karena mereka harus mengejar materi untuk di ujikan di akhir semester sedangkan mereka di target untuk membimbing siswa mereka menjadi seorang muslim yang baik atau menjadi kristen yang baik. Dan dan sekolahan mengalami kekurangan waktu untuk mendapatkan hasil kedua – duanya.

Dibandingkan dengan penelitian yang di lakukan oleh Mikael Kindberg di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggend Demak di ketahui bahwa sekolah berbasis religi ini menggunakan sistem School Based Management atau Managemen Berbasis Sekolah dimana sekolah secara mandiri berhak mengelola dengan di bantu oleh masyarakat, sekolah juga berhak mengembangkan kurikulum. dalam perkembanganya di sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau di singkat KTSP yang bisa di kembangkan menurut kondisi dan situasi daerah asal sekolah.

Masyarakat di sekitar madrasah sangat membantu dan dilibatkan dalam wadah Komite sekolah. Menurut temuan peniliti hubungan masayrakat dalam wadah komite madrasah mempunyai hubungan emosional yaitu keagamaan. Hubungan masayrakat dan madrasah ini terbentuk atas azas Saling percaya. Masayarkat setuju dengan pendapat madrasah merupakan salah satu benteng untuk membendung pengaruh negatif dari globalisasi.

Dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap guru dalam Madrasah ini dihasilkan sebuah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dirasa paling pas dengan lingkungan. Penyertaan mata pelajaran khusus keagamaan di madrasah ini juga telah disesuaikan dengan kultur pesantren yang menjadi latar belakang berdirinya madrasah ini. Faktor lokasi sekolah dan pemeluk agama sangat mempengaruhi Berbeda dengan negara Kenya yang penduduknya beragama Islam dan Kristen sebanding, di Indinnesia memiliki mayoritas pemeluk agama islam dan yang terbesar di dunia. Hal yang menjadikan alasan tetap eksisnya madrasah ini di tengah kepungan sekolah formal dan kejuruan yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhdi dalam *Jurnal American Educational History Journal* yang berjudul *The 1975 Three-minister Decree and The Modernization of Indonesian Islamic Schools Greenwich: 2005. Vol. 32, edisi 1; pg. 36, 8 pgs.* Dikatakan bahwa: 1975 dipandang sebagai momen yang sangat penting dalam pengembangan sekolah Islam di Indonesia. Kelahiran Keputusan Tiga Menteri tentang peningkatan kualitas madrasah memulai modernisasi pendidikan Islam Indonesia. Apa yang terlihat dari keputusan tersebut adalah bahwa itu adalah intervensi pemerintah yang mengubah keadaan madrasah. Jika kita memberi perhatian khusus terhadap perubahan dalam masyarakat di negara pasca-kemerdekaan, kita bisa melihat pentingnya perubahan di sekolah-

sekolah Islam dengan perkembangan masyarakat. Bukti-bukti menjadi jelas ketika kita melihat perkembangan sekolah-sekolah Islam kemudian di awal 1990-an. Munculnya sekolah Islam baru yang menggabungkan nasional "sekuler" kurikulum dengan pelajaran agama yang luas dan praktek menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam tetap menjadi alternatif untuk sekolah semua-sekuler bagi orang tua Muslim. Selain itu, sebagian besar sekolah-sekolah ini sekolah elit dan terletak di perkotaan.

Perlawanan terhadap modernisasi jenis sekolah harus dipahami sebagai bagian dari perjuangan masyarakat Muslim untuk mempertahankan nilai-nilai dan kepercayaan di tengah dunia yang berubah dengan cepat. Selain itu, sampai batas tertentu istilah modernisasi telah diidentifikasi sebagai mirip dengan westernisasi dan sekulerisasi yang hampir dapat diterima diantara para pemimpin Muslim. Namun, ini tidak berarti mereka menentang modernisasi itu sendiri, mereka hanya ingin memastikan bahwa modernisasi yang disebut dengan sekolah mereka tidak memimpin sekolah mengabaikan pentingnya nilai-nilai agama.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah Islam Indonesia telah bergerak ke arah yang baru. Mereka tidak sekolah lagi agama semata-mata bertujuan untuk melatih kaum muda Muslim menjadi ulama dan pengkhotbah, bukan mereka sekolah bagi seluruh umat Islam harus siap hidup dalam masyarakat modern serta untuk mempertahankan

keyakinan agama mereka dan praktik. Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah Indonesia untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat Muslim dan mempromosikan modernisasi lembaga-lembaga pendidikan mereka pada waktu yang sama.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil dari pengamatan peneliti, Sekolah berbasis religi dalam hal ini adalah Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 Mranggen Demak berdiri sebelum Surat Keputusan 3 Menteri di keluarkan sehingga madrasah ini merasakan perbedaan dan kesamaan setelah Surat Keputusan 3 Menteri itu di tanda tangani. Sebelum di keluarkanya SKB 3 Menteri madrasah ini merupakan Lembaga Pendidikan berbasis Islam dan dalam naungan Pondok Pesantren. Bahkan kurikulum yang di pakainya memakai kurikulum dari pesantren. Setelah di dikeluarkanya SKB 3 menteri madrasah ini lebih leluasa untuk berkembang. Dengan seiringnya waktu madrasah ini dapat mensinergikan kurikulum yang dibawa oleh pesantren dengan kurikulum yang di pakai oleh sekolah formal. Pengembangan kurikulum ini masih di lakukan samapai sekarang.

Dalam sistem pengelolaan madrasah setelah keluarnya SKB 3 Menteri tersebut Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen ini lebih terbuka. Pengelolaan yang awalnya hanya terbatas oleh pengasuh pondok pesantren beserta dewan Asatidz yang ada di madrasah ini kemudian melibatkan masyarakat khususnya orang tua siswa yang kemudian di sebut dengan komite sekolah. Penyertaan dengan

melibatkan masyarakat dilakukan dengan alasan setiap orang muslim bertanggung jawab dengan pendidikan khususnya anak – anak mereka. Dengan melibatkan masyarakat dengan hubungan emosional keagamaan menumbuhkan rasa memiliki atau sense of belonging untuk terus mengembangkan dan menjaga eksistensi demi kemaslahatan umat.

Dalam penelitian lainya dalam *British Journal of Religious Education* yang berjudul *Should the State Fund Faith Based Schools? A Review of the Arguments* oleh Robert Jackson dimana realitas sejarah pendidikan berbasis religi di Inggris mengalami pro dan kontra selepas peristiwa 11 September di amerika. Realitas sejarah pendidikan Inggris, bersama-sama dengan dilema yang ditimbulkan oleh beberapa alasan untuk mendukung atau menolak pendidikan yang berbasis keagamaan, menunjukkan bahwa kebijakan pragmatis kompromi yang paling tepat. Penyediaan pendidikan keuntungan yang tidak adil, tindakan pelecehan disengaja di sekolah, ketidakberdayaan anak-anak melalui kebijakan otoriter, pemaksaan identitas pada anak-anak, penghapusan sarana komunikasi dengan anak-anak dari latar belakang lain, penindasan pengetahuan dan stereotip orang lain semua praktek-praktek yang sangat tidak diinginkan. Tidak diragukan lagi kasus dari masing-masing dapat ditemukan di beberapa agama berdasarkan pengaturan pendidikan. Namun, tidak satupun dari ini adalah intrinsik untuk pendidikan yang berbasis keagamaan. Argumen bahwa semua

sekolah harus mempromosikan keadilan sosial (termasuk toleransi agama), pengetahuan tentang agama, pengembangan keterampilan murid kritik dan pemikiran mandiri dan juga dialog dan interaksi antara siswa dari latar belakang yang berbeda meyakinkan. Kebijakan harus mendukung pendidikan berbasis religi yang mempromosikan keadilan dan kewajaran, penyediaan informasi tentang agama, pendekatan kritis, otonomi relatif untuk anak-anak, kohesi sosial melalui dialog dan komunikasi dan kesempatan untuk semua anak untuk berpartisipasi dalam perdebatan tentang pluralitas. Akhirnya penting untuk mendaftar bahwa dalam antusiasme untuk mempromosikan manfaat pendidikan yang berbasis keagamaan, Pemerintah mengecilkan potensi sekolah Masyarakat sebagai pusat bagi dialog antara kaum muda dari latar belakang yang berbeda.

Perbedaan yang sangat menyolok dari hasil penelitian diatas diamana setelah terjadi penyerangan 11 september di Amerika tidak berpengaruh apapun dengan perilaku atau perlakuan terhadap sekolah berbasis religi yang ada di Indonesia. Perubahan kurikulum ataa muatan dalam pelajaranpuntilak mengalai perubahan. Realitas yang ada menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang sejarah, mayoritas pemeluk agama dan demografi yang menyebabkab perbendaan hal tersebut. Indonesia merupakan negara dengan pemeluk islam terbesar di dunia sehingga efek dari kejadian yang ada di Amerika Serikat tidak berpengaruh di Indonesia.

2. Hubungan Kerja Antar Pengurus Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?

Dalam penelitian terdahulu oleh Agustinus Bandur yang berjudul *The Implementation of School-Based Management in Indonesia: Creating conflicts in regional* dalam *The Interdisciplinary Journal of NTT Development Studies - An International Bilingual Journal levels 1 (1) (2009) 16-27 ISSN: 20856504* diketahui bahwa hubungan antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam mengelola sekolah menimbulkan konflik. Menurut penelitian tersebut banyak sekali masalah hubungan yang terjadi setelah menerapkan konsep School Based Management atau Manajemen Berbasis Sekolah. Hal ini terjadi karena pelaksanaan tugas dan wewenang pada setiap komponen melewati wewenangnya. Banyak sekali kasus seperti dilaporkannya seorang kepala sekolah karena tidak dilibatkannya masyarakat dalam pemilihan buku pelajaran. Kasus yang lainnya adalah di laporkannya dinas pendidikan kabupaten karena terlalu intervensi terhadap pengelolaan sekolah.

Hal yang serupa tidak terjadi di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 Mranggen hubungan antara pengelola sekolah masyarakat dan pemerintah sebagai pemegang regulasi tidak pernah berbenturan dengan kepentingan sekolah dalam melakukan pengelolaan. Pemerintah yang diwakili oleh pengaws sekolah dan MAPENDA

berperan aktif dalam memberikan masukan dan peringatan apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh madrasah dan selainya. Begitu juga dengan masyarakat yang diwakili oleh Komite Sekolah tidak pernah di tinggalkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dalam pengelolaan madrasah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan dan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat dalam mengelola madrasah sehingga masalah atau kesalah pahaman tidak terjadi.

Dalam penelitian yang lain yang berjudul *School of Shariah* oleh *Edna Fernandes*. Yang di muat dalam *History Today*. London: Feb 2009. Vol. 59, Edisi 2; pg. 3, 2 pgs di ketahui bahwa hubungan madrasah dengan pemerintah tidak ada karena sekolah ini didirikan untuk mengajarkan kemurnian agama islam akan tetapi bergeser menjadi sekolah yang di siapakan untuk menciptakan tentara yang siap di kirim dalam perang suci untuk mempertahankan akidah dari imperialis barat. Sedangkan peran masyarakat sendiri adalah sebagai penyandang dana dan pendukung untuk keberlangsunganya sekolah ini selama bertahun – tahun.

Dari hasil penelitan tersebut berebeda dengan kondisi di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak dimana pemerintah bukan hanya sebagai pemegang regulasi yang mengatur ijin operasional dan membuat rambu dalam pengelolaan madrasah tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan fisik atau nonfisik

untuk perkembangan dan kemajuan madrasah. Hubungan dengan masyarakatpun tidak sesederhana yang di gambarkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Edna Fernandes, terlebih hubungan dengan masyarakat lebih di dasari oleh hubungan emosional yang mengedepankan asas kepercayaan. Hal tersebut bisa dicapai karena pengelola selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang di ambil sekolah.

3. Aktivitas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul *School of Shariah* oleh *Edna Fernandes*. Yang di muat dalam *History Today*. London: Feb 2009. Vol. 59, Edisi 2; pg. 3, 2 pgs di ketahui madrasah di India yang di kenal dengan darul uloom di didirikan pada jaman penjajahan di india dan pakistan oleh Inggris. Melihat banyaknya pejuang yang gugur dalam pemberontakan tersebut para ulama resmi membuat sebuah sekolah berbasis agama yang bernama Darul Uloom. Didirikanya madrasah ini dengan tujuan pemeliharaan iman yang semakin luntur dalam masa penjajahan Inggris dan juga menyiapkan generasi muda yang siap dikirim untuk perang suci melawan imperialisme inggris. Oleh karena itu siswa di madrasah ini bukan hanya diajarkan tentang pelajaran agama seperti madrasah pada umumnya akan tetapi juga di ajarkan cara berperang.

Hal ini berbeda dengan kondisi yang ada madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen di madrasah ini selain di ajarkan pelajaran agama dan mata pelajaran umum seperti halnya madrasah setingkat lainnya tetapi siswa juga dibekali ketrampilan yang diharapkan berguna ketika mereka lulus dari madrasah ini. Madrasah ini juga menyertakan mata pelajaran khusus atau sering disingkat TAHASUS yang di masukan kedalam Mata Pelajaran Muatan Lokal antaran lain: nahwu dan sorof (morfologi); fiqh; usul fiqh; hadis. tafsir; tauhid; tasawwuf dan etika; tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.

Dalam penelitian lainya yang dimuat dalam British Journal of Religious Education yang berjudul *Should the State Fund Faith Based Schools? A Review of the Arguments* oleh Robert Jackson diketahui bahwa setelah terjadinya serangan teroris pada tanggal 11 sepetember 2007 di amerika serikat yang mengakibatkan sekitar 3000 orang meninggal dunia meninggalkan pengaruh yang negatif terhadap hubungan antar pemeluk agama islam dan dunia barat termasuk dalam bidang pendidikan. Sekolah berbasis religi di inggris mendapatkan efek yang negatif, dengan adanya praktek pemaksaan identitas, penindasan secara moril dan kebijakan otoriter pada anak – anak banyak di temukan di sekolah berbasis religi di inggris. Penghapusan dan penghentian pendanaan yang dilakukan oleh pemerintah di

rasakan sangat mengganggu dan memaksa sekolah untuk mandiri dan kreatif dalam mengelola sekolah tersebut. Pembatasan aktivitas dan perkumpulan remaja muslim juga mendapat filter yang ketat dari pemerintah Inggris pada saat itu.

Hal ini berbeda dengan kondisi yang ada di Madrasah Aliyyah -1 Mranggen Demak, peristiwa 11 September yang sangat mengguncang dunia dan merusak tatanan hubungan Islam dan dunia Barat tidak memberikan efek yang signifikan pada dunia pendidikan terutama perlakuan terhadap sekolah berbasis religi khususnya Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak. Aktivitas berjalan seperti biasanya tanpa ada kebijakan perubahan kurikulum untuk merubah aktivitas madrasah.

B. Teori Hasil Penelitian

1. Dalam pengelolaan sekolah berbasis religi menggunakan konsep manajemen berbasis sekolah yang mengedepankan potensi yang ada di sekolah.
2. Manajemen berbasis sekolah mengatur hubungan yang jelas dalam pengelolaan sekolah berbasis religi.
3. Sekolah berbasis religi menggabungkan kurikulum sekolah formal dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren.